
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEBAT AKTIF DALAM BIDANG STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMAN 5 PAYAKUMBUH**

Oleh

Zulvia Trinova¹, Sasmi Nelwati², Jannatul Aini³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang

Email: ¹zulviatrinova@uinib.ac.id, ²sasminelwati@uinib.ac.id,

³ajannatul003@gmail.com

Article History:

Received: 09-02-2022

Revised: 19-02-2022

Accepted: 24-03-2022

Keywords:

Model Pembelajaran

Debat Aktif,

Pendidikan Agama

Islam

Abstract: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) belum melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model Debat Aktif. Kemudian dalam pembelajaran dengan menggunakan model Debat Aktif peserta didik ada yang aktif dan masih ada yang tidak aktif. Tujuan diadakan penelitian ini untuk menjelaskan perencanaan pembelajaran dengan model debat aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan pembelajaran dengan model debat aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam dan hasil belajar peserta didik dengan model pembelajaran debat aktif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah Perencanaan pembelajaran dengan model Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Payakumbuh sudah baik, dan sudah sesuai dengan RPP Kurikulum 2013 dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan model Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam tentang materi berpakaian sesuai dengan Syari'at Islam. Pelaksanaan Pembelajaran dengan model Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Payakumbuh dalam melaksanakan pembelajaran dengan model Debat Aktif sudah baik dan bagus, akan tetapi belum sempurna menerapkan model Debat Aktif sesuai dengan langkah-langkah model tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang materi berpakaian sesuai dengan Syari'at Islam. Hasil belajar peserta didik dengan model Debat Aktif bahwa Hasil belajar peserta didik di SMAN 5 Payakumbuh ketika menggunakan model Debat Aktif ini rata-rata pada umumnya sudah baik dan sudah mencapai batas maksimal. Peserta didik lebih memahami materi berpakaian sesuai dengan Syari'at Islam menggunakan model Debat Aktif dengan baik sehingga mencapai hasil yang maksimal.

PENDAHULUAN

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan Nasional. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006).

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Muhammad Alim, 2011).

Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Daradjat bahwa: "pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil." Jadi, perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan perkembangannya.

Pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, pendidikan agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting.

Oleh karena itu pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua peserta didik mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, stakeholder dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006).

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu pendidik dan peserta didik. Perilaku pendidik adalah mengajar dan perilaku peserta didik adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pelajaran. Bahan

pelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan pendidik dan peserta didik dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran. (Rusman, 2014)

Model pembelajaran menurut Joyce dan Well model pembelajaran adalah: “suatu pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau lainnya.” Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis atau teori-teori lain dijadikan pola pilihan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. (Ramayulis, 2014).

Sebelumnya dalam pembelajaran, guru Pendidikan Islam belum menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi. Guru masih menggunakan metode konvensional. Seperti ceramah, tanya jawab dan lain-lain. Guru melaksanakan proses pembelajaran orientasinya hanya berpusat kepada guru (*teacher centered*). Peserta didik sering merasa bosan dan jenuh ketika proses pembelajaran, disebabkan karena guru hanya menjelaskan materi pembelajaran dengan ceramah dan sekali-kali guru bertanya kepada peserta didik.

Setiap guru Pendidikan Agama Islam menghadapi beragam masalah di ruang kelas. Guru yang efektif akan menerapkan model-model kreatif mungkin untuk memecahkan masalah. Model-model pembelajaran memberi kesempatan kepada guru untuk mengadaptasinya dengan lingkungan ruang kelas yang mereka huni. Hanya guru yang kreatif dan cerdas yang dapat memperoleh keuntungan maksimal dari model-model pembelajaran.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, DEA menegaskan bahwa kurikulum terbaru 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan. Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena peserta didik zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Sedangkan untuk peserta didik lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis. (Wilrahmi Izati dan Zulvia Trinova, 2019).

Kurikulum 2013 menekankan bahwa dalam proses pembelajaran yang berperan aktif itu adalah peserta didik dibandingkan dengan guru. Guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru hendaknya lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi, kondisi peserta didik serta lingkungan sekolah. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat tentu akan memudahkan guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model yang dipilih oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah model pembelajaran Debat Aktif.

Sebelum guru Pendidikan Agama Islam menerapkan model pembelajaran Debat Aktif, maka tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah menyampaikan kepada peserta didik tentang pengertian model pembelajaran Debat Aktif dan langkah-langkah model tersebut. Supaya peserta didik memahami terlebih dahulu terkait dengan model pembelajaran Debat Aktif.

Terkait dengan model pembelajaran Debat Aktif ini respon peserta didik yaitu ada yang paham dan masih yang ada yang belum paham. Bagi peserta didik yang paham mungkin saja mereka teringat dengan kata-kata debat. Bagi peserta didik yang belum paham mungkin disebabkan karena model pembelajaran Debat Aktif ini baru dikenal oleh peserta didik. Itulah pentingnya sebelum pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan kepada peserta didik terkait dengan model pembelajaran yang akan dipakai dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Active Debate* (Debat Aktif) merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik. Model pembelajaran debat merupakan kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan.

Debat aktif bisa menjadi sebuah model pembelajaran berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik bisa aktif mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan masing-masing.

Dalam model pembelajaran *active debate*, peserta didik juga dilatih mengutarakan pendapat atau pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan-alasan yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan. Bukan berarti peserta didik diajak saling bermusuhan, melainkan peserta didik belajar bagaimana menghargai adanya perbedaan. (Aris Shoimin, 2016).

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Payakumbuh dalam melaksanakan proses pembelajaran telah menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang bervariasi. Setiap materi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda. Dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi akan memudahkan guru untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.

Debat adalah suatu keterampilan berargumentasi dengan mengadu atau membandingkan pendapat secara berhadapan-hadapan. Sedangkan menurut Melvin, sebuah debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan strategi debat yang secara aktif melibatkan tiap siswa di dalam kelas tidak hanya mereka yang berdebat.

Teknik debat merupakan salah satu teknik pembelajaran yang sangat membantu dalam upaya meningkatkan kemampuan akademik siswa. Teknik debat adalah alat untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran dengan cara menyajikan topik kontroversi yang menarik untuk diperdebatkan sehingga dapat mendukung siswa untuk melatih keterampilan berargumentasi, berbicara dan menyimak, selain itu teknik debat juga dapat melatih siswa dalam mempertahankan pendapat dengan berusaha menolak pendapat lawan dengan menggunakan alasan-alasan yang masuk akal dan logis. (Muhammad Gofar M dan H. Endang Herawan, 2017).

Penelitian yang berkaitan dengan tema skripsi yaitu mengenai penerapan model pembelajaran debat aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Payakumbuh. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut memiliki fokus penelitian yang berbeda.

Mohammad Gofar M & H. Endang Herawan dalam penelitiannya yang berjudul tentang pengaruh model pembelajaran aktif tipe *active debate* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI SMA Negeri 1 Lemahabang Cirebon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respon siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *active debate*, untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi antar siswa yang menggunakan atau mendapatkan penerapan model pembelajaran aktif tipe *active debate* dengan siswa tidak menggunakan atau mendapatkan penerapan model pembelajaran aktif tipe *active debate*, untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran aktif tipe *active debate* terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen quasi dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran aktif tipe *active debate* pada mata pelajaran ekonomi sangat positif yaitu sebesar 83,93%. (Muhammad Gofar M & H. Endang Herawan, 2017).

Berdasarkan observasi yang penulis temukan di lapangan yaitu dalam pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sempurna melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Debat Aktif, masih ada langkah-langkah yang belum diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Seperti pada langkah pendidik mengajak peserta didik membuat kesimpulan sesuai topik yang dibahas. Akan tetapi hanya pendidik saja yang menyimpulkan topik yang dibahas. Kemudian dalam pembelajaran dengan menggunakan model Debat Aktif peserta didik ada yang aktif dan masih ada yang tidak aktif, bahkan yang aktif orangnya itu-itu saja. (Dila Yanti Safitri, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana penerapan model pembelajaran Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Payakumbuh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan sesuatu apa adanya. (Suharsimi Arikunto, 2009). Penelitian dilakukan di SMAN 5 Payakumbuh yang berlokasi di Jln. Padat Karya Tengah Padang Indah, Kec. Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2012). Data primer dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas X MIPA 2 serta peserta didik kelas X MIPA 2 di SMAN 5 Payakumbuh.

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. (Sugiyono, 2012). Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SMAN 5 Payakumbuh dan rekapitulasi hasil belajar peserta didik kelas X MIPA 2 SMAN 5 Payakumbuh.

Pengumpulan data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diselidiki, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: Dalam penelitian ini observasi dilakukan kepada guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik

untuk mengetahui tentang penerapan model pembelajaran Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Payakumbuh. (Imam Gunawan, 2014). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. (Imam Gunawan, 2014). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik kelas X dan kepala sekolah untuk mengetahui tentang penerapan model pembelajaran Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Payakumbuh. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. (Imam Gunawan, 2014). Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik kelas X dan kepala sekolah untuk mengetahui tentang penerapan model pembelajaran Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Payakumbuh.

Teknik dalam pengolahan data meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- b. Penyajian data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
- c. Menarik kesimpulan (verifikasi), kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. (Sugiyono, 2010).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran dengan Model Debat Aktif dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran pendidik harus membuat desain pembelajaran atau yang sering dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan komponen-komponen dalam RPP, yang menjadi titik fokus dalam pembahasan ini adalah model pembelajaran Debat Aktif, sebelumnya model pembelajaran perlu dirancang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kondisi peserta didik, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Keberhasilan pembelajaran juga diukur dari aspek keahlian pendidik dalam merancang model yang akan digunakan, karena model pembelajaran merupakan salah satu indikator penentu keberhasilan pembelajaran.

Perencanaan dalam pembelajaran sangat penting. Perencanaan itu berupa membuat

RPP sebelum mengajar. Tujuan pembuatan RPP agar memudahkan pendidik dalam menjalankan pembelajaran dan mempunyai tujuan pencapaian yang jelas dalam setiap pembelajaran.

Komponen RPP terdiri atas:

1. Identitas
 - a. Identitas satuan pendidikan dan kelas
 - b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
 - c. Kelas/semester
 - d. Alokasi waktu atau pertemuan ke
2. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
3. Indikator Pencapaian Kompetensi
4. Tujuan Pembelajaran
5. Materi pembelajaran
6. Metode pembelajaran
7. Media dan Sumber belajar
8. Kegiatan Pembelajaran
9. Penilaian Hasil Belajar.

Pendidik telah membuat perencanaan pembelajaran dan menerapkan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMAN Payakumbuh yang dituangkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam proses perencanaan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam membuat RPP dengan urutan yaitu identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tahun ajaran, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, media dan alat pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Dalam pembuatan RPP, guru Pendidikan Agama Islam berpedoman kepada silabus dan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. (Dila Yanti Safitri, 2019).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mengatakan bahwa:

“Perencanaan yang ibu lakukan, sebelum membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ibu menentukan model apa yang akan dipakai, dalam menentukan model yang akan digunakan harus disesuaikan terlebih dahulu dengan materi pembelajaran. Kemudian menentukan kesesuaian model yang akan digunakan dengan kemampuan peserta didik, setelah itu dilanjutkan dengan membuat RPP yang berpedoman kepada silabus dan kurikulum.”

“Setiap perencanaan pasti ada tujuan, tujuannya agar materi tersampaikan kepada peserta didik dengan baik dan mencapai hasil maksimal dan sumber daya yang dipakai yaitu infocus. Setelah disusun perencanaan tentu perlu diimplementasikan kepada peserta didik. Kalau tidak diimplementasikan apa gunanya menyusun perencanaan pembelajaran.” (Dila Yanti Safitri, 2019).

Perencanaan pembelajaran dengan model Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Payakumbuh sudah baik, dan sudah sesuai dengan RPP Kurikulum 2013 dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan model Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam tentang materi berpakaian

sesuai dengan Syari'at Islam.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model Debat Aktif dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Setelah adanya perencanaan pembelajaran, maka tugas pendidik selanjutnya adalah melaksanakan proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran berpedoman kepada perencanaan yang telah dibuat pendidik sebelumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik dan peserta didik berperan aktif. Jika hanya salah satu saja yang berperan aktif dalam pembelajaran, maka pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sesuai yang dimuat di dalam RPP.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Model Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA 2 penulis menemukan bahwa setelah proses pembelajaran selesai, peserta didik dan guru belum menyimpulkan topik pembelajaran pada hari itu

Media yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berbeda antara yang dimuat di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan yang diterapkan dalam pembelajaran. Langkah-langkah Model Debat Aktif seperti ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan ditulis di papan pendapat belum terlaksana. Peserta didik dan pendidik belum menyimpulkan topik pembelajaran. Pendidik tidak ada memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok kepada peserta didik setelah proses pembelajaran. (Dila Yanti Safitri, 2019).

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

“Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan model debat aktif yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan, yaitu menyiapkan peserta didik, menyampaikan motivasi, tujuan pembelajaran dan memberikan post test.”

“Kegiatan inti, yaitu peserta didik dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pro dan kontra. Masing-masing kelompok diberi materi terkait dengan pembelajaran pada hari itu. Setelah mereka berdiskusi tentang materi Berpakaian Sesuai dengan Syari'at Islam, kemudian ibu memberikan kesempatan kepada kelompok pro terlebih dahulu untuk menyampaikan argumentasinya terkait dengan materi yang telah didiskusikan dalam kelompoknya, kemudian setelah kelompok pro menyampaikan argumentasinya, kemudian diberikan kesempatan kepada kelompok kontra untuk menanggapi argmentasi yang disampaikan kelompok pro, di sanalah mereka akan beradu argumentasi setelah adanya tanggapan-tanggapan antara kelompok pro dan kontra. Kegiatan penutup, yaitu menyimpulkan pembelajaran, menyampaikan tugas dan materi pelajaran berikutnya.” (Dila Yanti Safitri, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran dengan model Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Payakumbuh dalam melaksanakan pembelajaran dengan model Debat Aktif sudah baik dan bagus, akan tetapi belum sempurna menerapkan model Debat Aktif sesuai dengan langkah-langkah model tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang materi berpakaian sesuai dengan Syari'at Islam.

3. Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Debat Aktif

Setelah pendidik melaksanakan proses pembelajaran, selanjutnya tentu yang

diharapkan oleh pendidik yaitu hasil dari proses pembelajaran. Langkah selanjutnya yaitu pendidik memberikan evaluasi kepada peserta didik. Evaluasi itu diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu 71. Langkah selanjutnya setelah pendidik mengetahui hasil belajar peserta didik, yaitu ketika hasil belajar peserta didik itu di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka pendidik memberikan pengayaan kepada peserta didik. Jika hasil belajar peserta didik itu di bawah KKM, maka pendidik memberikan remedial kepada peserta didik.

Penulis melihat hasil belajar peserta didik yang telah ada dalam rekapitulasi nilai peserta didik. Nilai peserta didik pada materi tentang Berpakaian sesuai dengan Syari'at Islam dengan menggunakan model debat aktif ini nilainya bagus. Tidak ada nilai peserta didik di bawah KKM. Semua peserta didik diberikan pengayaan oleh pendidik pada materi berpakaian sesuai dengan syari'at Islam ini.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

"Hasil belajar peserta didik ketika menggunakan model debat aktif ini sudah bagus dan meningkat dari yang sebelumnya. Karena materi sebelumnya kami hanya belajar menggunakan diskusi kelompok tetapi ketika menggunakan model debat aktif ini mereka lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran." (Dila Yanti Safitri, 2019).

Hasil belajar peserta didik dengan model Debat Aktif bahwa hasil belajar peserta didik di SMAN 5 Payakumbuh ketika menggunakan model Debat Aktif ini rata-rata pada umumnya sudah baik dan sudah mencapai batas maksimal. Peserta didik lebih memahami materi berpakaian sesuai dengan Syari'at Islam menggunakan model Debat Aktif dengan baik sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Hasil belajar peserta didik tidak mungkin ada, melainkan sebelum diketahui hasil belajar peserta didik tentu ada bentuk evaluasi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada peserta didik. Evaluasi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam materi pelajaran tentang Berpakaian sesuai dengan Syari'at Islam yaitu terbagi kepada tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa:

"Evaluasi (penilaian) yang diberikan kepada peserta didik terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kognitif, berupa memberikan beberapa soal berbentuk essay kepada peserta didik semuanya berbentuk ujian tertulis dengan lima buah soal terkait dengan materi pembelajaran tentang Berpakaian Sesuai dengan Syari'at Islam. Aspek afektif, yaitu berupa pertanyaan dan tanggapan peserta didik ketika menerapkan Model Debat Aktif dalam materi Berpakaian Sesuai dengan Syari'at Islam. Kemudian yang terakhir yaitu aspek psikomotor, yaitu berupa keaktifan peserta didik dalam melakukan Debat Aktif." (Dila Yanti Safitri, 2019).

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam dimulai dengan memuat identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tahun ajaran, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model

pembelajaran, media dan alat pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Dalam pembuatan RPP, guru Pendidikan Agama Islam berpedoman kepada silabus dan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi yang penulis peroleh berupa RPP dari guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Payakumbuh tentang materi Berpakaian sesuai dengan Syari'at Islam.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam dan diperkuat dengan dokumentasi yang penulis peroleh berupa RPP dari guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Payakumbuh, Pendidik membagi peserta didik menjadi dua kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antarkelompok. Pendidik memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas. Pendidik memberikan materi kepada masing-masing kelompok. Baik kelompok pro maupun kontra. Setelah selesai membaca materi, pendidik menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Kemudian, setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra.

Masing-masing kelompok ditunjuk menjadi perwakilan kelompok. Setelah perwakilan kelompok pro selesai berbicara, maka selanjutnya perwakilan kelompok kontra akan menanggapi. Ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan ditulis di papan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.

Sesuai dengan langkah-langkah model Debat Aktif, ide-ide atau pendapat masing-masing kelompok ditulis di papan pendapat. Akan tetapi dalam pelaksanaannya ide-ide tersebut tidak ditulis di papan pendapat. Pendidik menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap atau belum disampaikan oleh peserta didik ketika melakukan debat aktif. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, pendidik mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai. Pendidik dan peserta didik belum menyimpulkan topik pembelajaran pada hari itu.

Proses penilaian dalam model pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan pendidik pada aktivitas peserta didik. Pendidik melakukan penilaian terhadap apa saja aktivitas peserta didik. Seperti keaktifan dalam memberikan pendapat dan menanggapi pendapat teman.

Hasil belajar peserta didik ada tiga ranah, yaitu:

1) Ranah kognitif

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan beberapa soal berbentuk essay kepada peserta didik dalam ujian tertulis dengan lima buah soal terkait dengan materi berpakaian sesuai dengan Syari'at Islam.

2) Ranah afektif

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan penilaian dari berupa pertanyaan dan tanggapan peserta didik ketika melaksanakan model Debat Aktif tentang materi berpakaian sesuai dengan Syari'at Islam.

3) Ranah psikomotoris

Guru Pendidikan Agama Islam menilai berupa keaktifan peserta didik dalam melakukan Debat Aktif tentang materi Berpakaian sesuai dengan Syari'at Islam.

KESIMPULAN

Perencanaan pembelajaran dengan model Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Payakumbuh sudah baik, dan sudah sesuai dengan RPP Kurikulum 2013 dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan model Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam tentang materi berpakaian sesuai dengan Syari'at Islam.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model Debat Aktif dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 5 Payakumbuh dalam melaksanakan pembelajaran dengan model Debat Aktif sudah baik dan bagus, akan tetapi belum sempurna menerapkan model Debat Aktif sesuai dengan langkah-langkah model tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang materi berpakaian sesuai dengan Syari'at Islam.

Hasil belajar peserta didik dengan model Debat Aktif bahwa hasil belajar peserta didik di SMAN 5 Payakumbuh ketika menggunakan model Debat Aktif ini rata-rata pada umumnya sudah baik dan sudah mencapai batas maksimal. Peserta didik lebih memahami materi berpakaian sesuai dengan Syari'at Islam menggunakan model Debat Aktif dengan baik sehingga mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alim, Muhammad, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [2] Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik, Yogyakarta: Rhineka Cipta, 2009.
- [3] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: Diponegoro, 2010.
- [4] Gofar, Mohammad & Endang Herawan, Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Active Debate Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi, Cirebon: Jurnal Edunomic Vol. 5, No. 01, Tahun 2017, 2017.
- [5] Gunawan, Imam, Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- [6] Izati, Wilrahmi dan Zulvia Trinova, Bahan Ajar Ilmu Pendidikan Islam, Padang: Berkah Prima, 2019.
- [7] Majid, Abdul dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [8] Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2014.
- [9] Rusman, Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- [10] Shoimin, Aris, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- [11] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2010.
- [12] _____, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2012.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN